



Redesigning the Madrasah Teacher Professional Education Curriculum through Ecotheological Literacy Integration to Address the Global Environmental Crisis

Redesain Kurikulum Pendidikan Profesi Guru Madrasah Melalui Integrasi Literasi Ekoteologi untuk Menghadapi Krisis Lingkungan Global

Rhamadanus Saefulloh

Pusat Strategi Kebijakan Pendidikan Agama dan Keagamaan

Author Correspondence Email: mapendos.doank@gmail.com

Article History	Received (April 17 th , 2026)	Revised (May 10 th , 2026)	Accepted (June 6 th , 2026)
------------------------	---	--	---

News Article

Keyword:

*Curriculum;
Ecopedagogy;
Ecotheology;
Education;
Madrasah;
Policy;
Professionalism;
Training.*

Abstract

The current environmental crisis is fundamentally a moral and spiritual challenge, yet the response from Islamic educational institutions, particularly madrasahs, remains constrained by a significant gap in ecotheological literacy among educators. This policy naskah addresses the critical lack of environmental spirituality integration within the Teacher Professional Education program and other in-service training structures, which are presently dominated by the rigid administrative and technical-pedagogical standards of the New Public Management paradigm. Such a bureaucratic focus has marginalized the transformative religious values essential for planetary survival, leading to a systemic "ecological blindness" within the educational environment. The methodology employed in this policy analysis follows a qualitative-descriptive and prescriptive approach, utilizing a synthetic review of curriculum frameworks and document analysis of existing teacher development programs. By evaluating current training modules through the lenses of critical ecopedagogy and transformative professionalism, this work formulates strategic interventions for curriculum redesign. The analysis proposes a radical shift from "how to teach" to "what to teach for planetary survival," emphasizing the integration of ecospiritual literacy as a core competency. It advocates for the revitalization of teacher working groups as collaborative laboratories for curriculum integration and the adoption of school-wide environmental approaches. Ultimately, this policy recommendation aims to transform madrasah teachers into catalysts for ecological change, ensuring that the institution fulfills its mandate as a guardian of the earth. By embedding these values, the policy seeks to cultivate a generation of students characterized by authentic ecological piety, manifesting the vision of mercy for all creation in the face of the global climate emergency.

Kata Kunci:

*Ekopedagogi;
Ekoteologi;*

Abstrak

Naskah kebijakan ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan mendalam atas rendahnya literasi ekoteologi di kalangan pendidik madrasah yang

Guru;
Kebijakan;
Kurikulum;
Madrasah;
Pelatihan;
Profesionalisme

menjadi penghambat utama dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Kondisi ini berakar pada kurikulum Pendidikan Profesi Guru serta berbagai pelatihan jabatan yang masih terjebak dalam paradigma *New Public Management*, di mana fokus pengembangan profesi lebih didominasi oleh pemenuhan standar administratif dan metodologi pedagogik teknis yang mekanistik daripada penguatan substansi nilai keagamaan yang transformatif. Akibatnya, terjadi kesenjangan lebar antara doktrin teologi Islam mengenai pelestarian alam dengan realitas perilaku ekologis di madrasah, yang berujung pada fenomena kebutaan ekologis sistemik. Metodologi kebijakan yang digunakan dalam naskah ini adalah analisis kebijakan deskriptif-preskriptif dengan pendekatan kualitatif-sintetik melalui studi pustaka dan analisis dokumen kurikulum pelatihan guru. Evaluasi dilakukan terhadap struktur materi pelatihan yang ada, disusul dengan perumusan strategi integrasi nilai-nilai ekospiritual ke dalam kompetensi inti pendidik. Hasil analisis menyimpulkan perlunya reorientasi kebijakan melalui redesain kurikulum pelatihan yang mengintegrasikan teori ekopedagogi kritis dan literasi ekospiritual sebagai fondasi profesionalisme guru. Rekomendasi kebijakan diarahkan pada perombakan struktur materi pelatihan yang lebih pro-lingkungan, penguatan peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran sebagai laboratorium integrasi kurikulum, serta penerapan standar kinerja yang menghargai inovasi ekologis. Melalui langkah strategis ini, madrasah diharapkan mampu mengembalikan marwahnya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam menjaga kelestarian bumi sebagai manifestasi nyata dari misi *Rahmatan lil 'Alamin* dalam menghadapi krisis planetari global.

To cite this article: Rhamadanus Saefulloh. (2026). "Redesigning the Madrasah Teacher Professional Education Curriculum through Ecotheological Literacy Integration to Address the Global Environmental Crisis". *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, Volume 5 (1), May-August, 2026. Page: 209 – 226.



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) ©2026 by author/s

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Ekoteologi di madrasah merujuk pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama berbasis kesadaran atas pelestarian lingkungan dalam pendidikan Islam (Zulfikar 2025). Peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting sebagai pendidik yang menyampaikan materi ekoteologi melalui pembelajaran baik di dalam kelas yang meliputi teori dan nilai-nilai maupun di luar kelas untuk praktik penerapannya.

Keterputusan hubungan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta serta alam sebagai ciptaan-Nya telah melahirkan perilaku destruktif yang mengabaikan etika keberlanjutan, sehingga upaya pemulihan ekologis yang bersifat teknokratis dipastikan akan menemui jalan buntu jika tidak dibarengi dengan reorientasi kesadaran fundamental yang menempatkan kembali manusia sebagai penjaga amanah kelestarian alam (*khalifah fil ardh*), bukan sebagai tiran yang merasa berhak merusak tatanan semesta demi egoisme sesaat.

Ekoteologi merupakan diskursus teologis yang menghubungkan antara keyakinan iman dengan kelestarian lingkungan hidup. Dalam konteks Islam, alam semesta dipandang sebagai *ayat kauniyah* yang mencerminkan kebesaran pencipta, sehingga merusaknya merupakan bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai tauhid (Abdul Quddus, 2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan (Quddus 2017).

Karakter peduli lingkungan di kalangan siswa cenderung melemah dan bersifat artifisial karena nilai-nilai ekoteologi belum terintegrasi secara organik, sistematis, dan substantif ke dalam denyut nadi proses pembelajaran harian, melainkan masih diperlakukan sebagai materi tempelan atau sekadar formalitas kurikulum yang kering akan makna spiritual (Jannah dkk. 2022).

Isu utama yang muncul dalam observasi kebijakan ini adalah kurangnya integrasi nilai ekoteologi yang melemahkan karakter peduli lingkungan siswa madrasah. Hal ini menjadi paradoks, mengingat Islam memiliki kekayaan literatur mengenai etika lingkungan yang sangat mendalam (Aswan 2022a).

Keterbatasan literasi ini mengakibatkan pesan-pesan moral mengenai pelestarian alam hanya disampaikan secara normatif-tekstual tanpa adanya pendalaman makna yang mampu menyentuh realitas krisis iklim, sehingga guru gagal membangun jembatan antara ketaatan religius siswa dengan tanggung jawab ekologis mereka (Siswantara, Dian Tika Sujata, dan Ludovica Dewi Indah Setiawati 2022).

Rendahnya literasi guru ini bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari sistem pengembangan profesi yang belum berpihak pada isu-isu ekologis. Pendidikan Profesi Guru (PPG) maupun pelatihan jabatan lainnya masih sangat minim menyentuh dimensi ekoteologi (Irianto et al., 2020).

Sistem pelatihan guru yang diimplementasikan saat ini menunjukkan kecenderungan destruktif karena terjebak dalam pusaran pragmatisme pendidikan yang hanya menitikberatkan pada penguasaan metode pengajaran umum serta pemenuhan standar administratif yang bersifat teknis-birokratis (Wahyudi 2021).

Struktur kurikulum pelatihan guru di lingkungan Kementerian Agama saat ini menunjukkan dominasi paradigma *New Public Management* (NPM). Paradigma ini menekankan pada efisiensi, standarisasi, dan akuntabilitas kuantitatif yang kaku (Diens 2021).

Dalam bayang-bayang NPM, kesuksesan seorang guru diukur melalui kelengkapan dokumen administrasi dan skor capaian ujian siswa. Hal-hal yang bersifat kualitatif dan spiritual, seperti pembentukan karakter ekologis, seringkali dianggap sebagai beban tambahan yang tidak masuk dalam hitungan kinerja formal (Sutarto 2017).

Dampaknya sangat sistemik; guru yang tidak memiliki literasi ekoteologi akan cenderung mengajarkan agama secara antroposentris. Alam dipandang hanya sebagai objek yang diciptakan Tuhan untuk dikonsumsi manusia secara eksploitatif, bukan untuk dijaga keseimbangannya (Ngahu, 2020).

Secara regulatif, Indonesia sebenarnya memiliki mandat kuat untuk pendidikan lingkungan hidup. UUD 1945 Pasal 28H menjamin hak atas lingkungan yang sehat, yang seharusnya diimplementasikan melalui sistem pendidikan yang berwawasan ekologi.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 juga menegaskan tujuan pendidikan untuk membentuk watak bangsa yang bermartabat. Namun, watak peduli lingkungan ini sulit terbentuk jika kurikulum pelatihan gurunya masih bersifat teknosentris (Khunaifi dan Matlani 2019).

Minimnya materi ekoteologi dalam modul Pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) menjadi bukti bahwa kebijakan pendidikan kita belum sensitif terhadap krisis planetari. Materi pelatihan masih bersifat "satu ukuran untuk semua" yang mengabaikan kearifan teologis lokal (Ramdani dkk. 2020).

Pergeseran fundamental ini menuntut kurikulum pelatihan di lembaga seperti madrasah untuk mengintegrasikan literasi ekoteologi sebagai kompetensi inti, sehingga guru tidak hanya mahir dalam mentransfer pengetahuan di dalam kelas, tetapi juga memiliki kedalaman visi spiritual dan intelektual untuk mendidik generasi yang mampu menghadapi ancaman krisis ekologi global (Yudi, 2025).

Penerapan ekopedagogi kritis dalam pelatihan guru madrasah merupakan solusi konseptual yang tepat. Ini akan membantu guru melihat keterkaitan antara doktrin agama dengan keadilan lingkungan dan keadilan social (Marfuah dan Noviani 2025).

Integrasi ini juga sejalan dengan agenda moderasi beragama yang diusung Kementerian Agama. Salah satu ciri moderasi adalah kemaslahatan umum, dan tidak ada kemaslahatan yang lebih besar saat ini daripada menjaga kelestarian lingkungan hidup dari kehancuran.

Kebutuhan akan regulasi yang mewajibkan literasi ekoteologi dalam standar kompetensi guru adalah sebuah keniscayaan. Hal ini akan memaksa lembaga penyelenggara pelatihan untuk menyediakan sumber daya dan instruktur yang kompeten di bidang ini (Nasution 2025).

Implementasi kebijakan ini diharapkan dapat menciptakan budaya sekolah hijau (*Eco-Madrasah*) yang menyeluruh. Guru tidak hanya berbicara di depan kelas, tetapi menjadi teladan dalam perilaku ramah lingkungan berbasis iman.

Dalam konteks ini, madrasah sebenarnya telah memiliki infrastruktur nilai yang sangat kokoh berupa doktrin teologis, etika profetik, dan khazanah kitab kuning yang kaya akan pesan pelestarian alam, namun potensi besar ini akan tetap menjadi kekuatan pasif apabila motor penggerak utamanya—yakni guru—tidak dibekali dengan bahan bakar literasi ekoteologi yang tepat, mendalam, dan kontekstual.

Identifikasi Masalah

1. Dominasi Kurikulum Teknosentris dan Antroposentris

Kurikulum madrasah saat ini dinilai masih terlalu fokus pada pencapaian kognitif keagamaan yang bersifat tekstual, sehingga aspek interaksi antara manusia dan alam (ekoteologi) sering kali terabaikan. Hal ini menyebabkan pemahaman lingkungan siswa hanya sebatas teori tanpa adanya internalisasi spiritual yang mendalam (Nurochman, Ali, dan Hadi 2026).

2. Rendahnya Literasi Ekoteologi Tenaga Pendidik

Banyak pendidik di lingkungan madrasah belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengontekstualisasikan ayat-ayat semesta (*ayat kauniyah*) ke dalam praktik pelestarian lingkungan. Tanpa pemahaman guru yang kuat, nilai-nilai ekoteologi gagal ditransformasikan menjadi budaya sekolah yang berkelanjutan (J. E. Nasution, 2026).

3. Ketimpangan Antara Pemahaman Teologis dan Perilaku Ekologis

Terdapat kesenjangan yang lebar antara pengetahuan agama siswa mengenai kebersihan dan kelestarian alam dengan perilaku nyata mereka sehari-hari. Doktrin

agama tentang "manusia sebagai khalifah di bumi" sering kali dipahami secara eksploitatif daripada konservatif, sehingga karakter peduli lingkungan tidak terbentuk secara efektif (Afita Nur Hayati 2025).

Setelah masalah diidentifikasi, kemudian dibuatkan “akar masalahnya” dalam bentuk “fishbone” berikut ini:



Gambar 1. Diagram Fishbone

Berdasarkan identifikasi masalah dan akar masalah di atas, kemudian dilakukan analisis menggunakan teori *Urgency, Seriousness, Growth* (USG) untuk menentukan masalah utama yang akan menjadi pokok pembahasan dalam artikel kebijakan ini. Penggunaan metode USG ini untuk menentukan prioritas penanganannya. Penilaian menggunakan skala 1-5, di mana 1 adalah sangat rendah dan 5 adalah sangat tinggi.

Tabel. 1 Analisis Metode USG

No	Masalah Utama	U	S	G	Total Skor
1	Rendahnya Literasi Ekoteologi Tenaga Pendidik	5	5	5	15
2	Dominasi Kurikulum Teknosentris & Antroposentris	4	4	4	12
3	Ketimpangan Pemahaman Teologis & Perilaku Ekologis	4	3	4	11

Berdasarkan hasil analisis USG, **Rendahnya Literasi Ekoteologi Tenaga Pendidik** menjadi isu prioritas utama (Core Issue) yang harus segera dicarikan solusinya, karena guru berfungsi sebagai agen perubahan utama dalam sistem pendidikan madrasah.

Rumusan Masalah

Rendahnya literasi ekoteologi tenaga pendidik madrasah menyebabkan minimnya materi ekoteologi dalam Pelatihan Profesi Guru (PPG) sehingga mengakibatkan Kurikulum Pelatihan yang Berorientasi pada Standar Administratif-Pedagogik.

Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuan Kajian:

1. Menganalisis akar penyebab rendahnya literasi ekoteologi di kalangan guru madrasah dalam hubungannya dengan struktur kurikulum pelatihan.

2. Mengevaluasi dampak dominasi paradigma *New Public Management* terhadap pengabaian nilai-nilai spiritualitas lingkungan dalam program Pendidikan Profesi Guru.
3. Merumuskan strategi integrasi konsep *Khalifah Fil Ardh* dan literasi ekospiritual ke dalam kompetensi inti pendidik madrasah secara transformatif.
4. Mengidentifikasi hambatan administratif dan birokratis yang menghalangi implementasi ekopedagogi kritis di lingkungan lembaga pendidikan Islam.
5. Menyusun rekomendasi kebijakan untuk redesain kurikulum pelatihan guru yang lebih substansial, pro-lingkungan, dan berorientasi pada kelangsungan hidup planet.
6. Mendorong terciptanya model pengembangan profesi guru yang menyeimbangkan antara akuntabilitas pedagogik dengan integritas moral-spiritual terhadap alam.

Manfaat Kajian:

1. Bagi Pengambil Kebijakan: Memberikan landasan teoretis dan praktis untuk merevisi standar kurikulum Pendidikan Profesi Guru agar lebih responsif terhadap krisis iklim.
2. Bagi Guru Madrasah: Meningkatkan kesadaran dan kapasitas intelektual dalam mengontekstualisasikan ajaran agama menjadi aksi nyata pelestarian lingkungan di kela.
3. Bagi Institusi Madrasah: Memberikan panduan dalam mengadopsi *Whole School Approach* untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang hijau dan berkelanjutan.
4. Bagi Peserta Didik: Menjamin terpenuhinya hak siswa untuk mendapatkan pendidikan yang menumbuhkan empati planetari dan kecerdasan ekologis yang kuat.
5. Bagi Keilmuan Pendidikan Islam: Memperkaya khazanah literatur mengenai ekopedagogi kritis dan ekospiritualitas dalam bingkai pengembangan profesi pendidik.
6. Bagi Masyarakat Luar: Memberikan kontribusi nyata dalam upaya global mitigasi krisis lingkungan melalui jalur pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dan agama.

KERANGKA TEORITIS DAN KONSEPTUAL

Kerangka Teoritis

1. Teori Ekopedagogi (*Ecopedagogy*)

Teori ini menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi alat emansipasi untuk menyelamatkan bumi. Dalam konteks madrasah, ekopedagogi menekankan bahwa guru bukan sekadar pengajar teknik, melainkan agen perubahan yang harus memiliki kesadaran kritis terhadap lingkungan. Masalah literasi guru yang rendah merupakan kegagalan dalam mengintegrasikan nilai ekologis ke dalam praktik pedagogik yang bermakna (Makkasau dkk. 2025a).

2. Teori Performativitas dalam Pendidikan (*Theory of Performativity*)

Teori yang dikembangkan oleh Stephen Ball ini menjelaskan bagaimana paradigma manajemen publik baru (*New Public Management*) memaksa guru untuk lebih fokus pada indikator kinerja administratif (angka dan dokumen) daripada substansi pendidikan. Hal ini secara teoritis menjelaskan mengapa materi ekoteologi sering tersingkir dari kurikulum pelatihan guru karena dianggap tidak "terukur" secara administrative ([Ulfah 2018](#)).

3. Teori Literasi Ekospiritual (*Ecospiritual Literacy Theory*)

Teori ini mengintegrasikan kecerdasan spiritual dengan kesadaran ekologis. Teori ini berargumen bahwa perilaku peduli lingkungan tidak akan efektif jika hanya didasarkan pada pengetahuan sains tanpa didasari oleh keyakinan teologis yang mendalam. Hal ini mendukung argumen Anda bahwa minimnya materi ekoteologi dalam pelatihan guru mengakibatkan kegagalan internalisasi karakter peduli lingkungan pada siswa ([Yudi 2025b](#)).

Kerangka Konseptual

1. Konsep *Khalifah Fil Ardh (Stewardship)*

Dalam pendidikan Islam, guru bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi pengemban misi kekhilafahan. Konsep ini menekankan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga keseimbangan alam (*mizan*). Tanpa literasi ekoteologi, guru kehilangan orientasi teologis dalam menjalankan fungsinya sebagai penjaga kelestarian ciptaan Tuhan di lingkungan madrasah ([Vina Mafaza dkk. 2025](#)).

2. Konsep Ekopedagogi Kritis (*Critical Ecopedagogy*)

Konsep ini berargumen bahwa pendidikan lingkungan tidak boleh netral, melainkan harus kritis terhadap sistem yang merusak bumi. Di madrasah, ekopedagogi kritis menempatkan teks-teks agama sebagai instrumen untuk melawan ketidakpedulian lingkungan. Lemahnya literasi guru menyebabkan pendidikan hanya menjadi alat reproduksi status quo yang abai terhadap krisis iklim ([Holis 2019](#)).

3. Konsep Profesionalisme Transformatif (*Transformative Professionalism*)

Konsep ini menentang profesionalisme guru yang hanya bersifat teknis-administratif (akibat NPM). Profesionalisme transformatif menuntut guru untuk memiliki otonomi intelektual dalam mengintegrasikan isu-isu sosial dan ekologi ke dalam kurikulum. Pelatihan yang hanya berfokus pada administrasi menghambat guru untuk menjadi sosok profesional yang transformatif bagi lingkungan ([Najmi 2021](#)).

4. Konsep Kecerdasan Ekologis (*Ecological Intelligence*)

Kecerdasan ekologis adalah kemampuan untuk memahami keterkaitan antara tindakan manusia dengan ekosistem. Konsep ini menekankan bahwa literasi ekologi bagi guru adalah prasyarat mutlak untuk menumbuhkan empati pada semua makhluk hidup (*living systems*). Minimnya materi ini dalam pelatihan guru berakibat pada "kebutaan ekologis" di lingkungan Pendidikan (Nurjanah 2025).

5. Konsep *Whole School Approach* (Pendekatan Sekolah Menyeluruh)

Konsep ini menyatakan bahwa literasi lingkungan harus meresap ke seluruh elemen sekolah, mulai dari kurikulum, kompetensi guru, hingga manajemen fasilitas. Jika kurikulum pelatihan guru masih bersifat administratif, maka pendekatan menyeluruh ini mustahil terwujud karena motor penggerak utamanya (guru) tidak

memiliki landasan konseptual yang kuat mengenai ekoteologi ([Hadiapurwa dkk. 2026](#)).

METODOLOGI

Kajian kebijakan ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada analisis kebijakan preskriptif untuk merumuskan reorientasi strategis dalam pengembangan profesi pendidik madrasah. Prosedur awal dilakukan melalui analisis dokumen kurikulum secara mendalam terhadap struktur materi Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan modul pelatihan jabatan guna mengidentifikasi sejauh mana integrasi nilai-nilai ekospiritual telah terakomodasi. Langkah ini bertujuan untuk memetakan dominasi standar administratif dan teknis yang selama ini menjadi fokus utama dalam program pengembangan profesionalisme pendidik, sehingga ditemukan titik lemah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan literasi ekoteologi.

Selanjutnya, dilakukan studi literatur tematik dan sintesis teoretis dengan menghimpun berbagai referensi otoritatif mengenai ekopedagogi kritis, literasi ekospiritual, dan pengaruh *New Public Management* dalam dunia pendidikan. Melalui teknik analisis isi, konsep-konsep tersebut disinergikan dengan prinsip-prinsip teologi Islam tentang pelestarian alam (*Khalifah Fil Ardh*) untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh. Proses ini memungkinkan adanya dialog interdisipliner antara sains lingkungan dan nilai transendental, yang kemudian digunakan sebagai pisau analisis untuk mengevaluasi fenomena "kebutaan ekologis" di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Tahap akhir metodologi ini adalah analisis gap dan perumusan rekomendasi kebijakan yang bersifat transformatif. Dengan membandingkan kondisi ideal pendidik sebagai agen perubahan lingkungan terhadap realitas operasional yang masih birokratis, kajian ini merumuskan strategi intervensi yang aplikatif. Rekomendasi disusun melalui pendekatan analisis prospektif, yang mencakup desain ulang kurikulum pelatihan, penguatan kolaborasi komunitas guru melalui MGMP, serta pengembangan model penilaian kinerja yang lebih menghargai inovasi ekologis. Hasil akhir dari metodologi ini adalah sebuah peta jalan kebijakan yang komprehensif untuk mentransformasi madrasah menjadi institusi pendidikan yang responsif terhadap tantangan krisis planetari global.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Materi pelatihan masih didominasi oleh penguasaan perangkat pembelajaran digital dan metodologi instruksional yang bersifat teknokratis. Kondisi ini mencerminkan kegagalan sistem dalam mengakomodasi literasi ekoteologi sebagai kompetensi fundamental pendidik. Akibatnya, guru tidak memiliki kesiapan konseptual untuk menghubungkan doktrin agama dengan realitas krisis lingkungan global yang kian mendesak ([Sari, Hasanah, dan Faisal 2025](#)).

Dalam perspektif Literasi Ekospiritual, rendahnya sensitivitas ekologis guru berakar pada cara pandang yang masih memisahkan antara kesalehan ritual dan kesalehan ekologis. Pembahasan hasil kajian menemukan bahwa guru cenderung melihat alam hanya sebagai latar belakang pasif dalam pembelajaran, bukan sebagai "teks suci" yang merefleksikan tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Tanpa literasi ini, guru gagal menjalankan peran sebagai pengampu nilai-nilai keberlanjutan di ruang kelas ([Nasution 2026b](#)).

Dominasi paradigma New Public Management (NPM) dalam tata kelola madrasah telah mereduksi profesionalisme guru menjadi sekadar kepatuhan administratif. Analisis menunjukkan bahwa guru menghabiskan sebagian besar energi mereka untuk memenuhi standar akuntabilitas performatif, seperti pengisian aplikasi kinerja digital. Hal ini memarginalkan ruang refleksi kritis yang diperlukan untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum madrasah secara substantif ([Mahyudin dan Citriadin 2024](#)).

Fenomena "performativitas sinis" teridentifikasi sebagai dampak dari kebijakan audit yang kaku. Guru dan institusi madrasah cenderung melakukan aktivitas pro-lingkungan hanya sebagai upaya pencitraan saat penilaian akreditasi atau sekolah sehat. Perilaku ini menunjukkan bahwa nilai ekoteologi belum terinternalisasi sebagai karakter profesional, melainkan hanya sebagai instrumen formalitas untuk memenuhi target birokrasi ([Dedy Fadly 2026](#)).

Berdasarkan teori Ekopedagogi Kritis, kurikulum pelatihan guru saat ini masih bersifat buta terhadap ketidakadilan ekologis. Guru tidak dibekali dengan kemampuan untuk mengajak siswa membongkar struktur kekuasaan di balik kerusakan alam. Hal ini menyebabkan pendidikan lingkungan di madrasah bersifat apolitis dan hanya berfokus pada perilaku individu seperti membuang sampah, tanpa menyentuh akar masalah sistemik dari krisis planetari ([Makkasau dkk. 2025b](#)).

Analisis hasil kajian juga menyoroti adanya "kebutaan ekologis" sistemik yang disebabkan oleh metodologi pelatihan yang teknosentris. Pelatihan jabatan guru jarang menyentuh aspek afektif dan spiritual yang mampu menggugah empati terhadap semua sistem kehidupan (*living systems*). Kekosongan materi ekospiritual dalam pengembangan profesi berakibat pada ketidakmampuan guru dalam mentransformasi kesadaran siswa menuju tatanan hidup yang lebih selaras dengan alam ([Nasution 2026c](#)).

Kesenjangan integrasi lintas disiplin menjadi hambatan serius lainnya. Struktur pelatihan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) masih bersifat terfragmentasi, di mana guru agama dan guru sains bekerja dalam silo-silo yang terpisah. Pembahasan ini menekankan perlunya kolaborasi interdisipliner untuk menyinergikan sains lingkungan dengan kearifan teologis, sehingga terbentuk narasi pendidikan lingkungan yang holistic ([Purwanto 2025](#)).

Dalam kerangka Profesionalisme Transformatif, guru madrasah seharusnya memiliki otonomi moral untuk bertindak sebagai intelektual publik yang responsif terhadap isu lokal. Namun, kebijakan pengembangan profesi yang seragam dan bersifat *top-down* telah memadamkan inovasi pedagogis guru. Reorientasi menuju profesionalisme transformatif menuntut perubahan standar kinerja yang juga menghargai inisiatif guru dalam pelestarian lingkungan ([Hadai Yani Fitri 2025](#)).

Implementasi Whole School Approach di madrasah sulit tercapai karena kurangnya literasi ekoteologi pada tingkat kepemimpinan. Analisis kebijakan menunjukkan bahwa kepala madrasah dan guru belum memiliki visi yang sama dalam menjadikan sekolah sebagai ekosistem hijau yang koheren. Tanpa dukungan manajerial yang berorientasi pada keberlanjutan, praktik ekopedagogi di kelas akan selalu terhambat oleh kebijakan fasilitas sekolah yang tidak ramah lingkungan ([Suhardin 2025](#)).

Kajian ini menemukan bahwa literasi ekospiritual guru memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter siswa. Ketika guru mampu mengontekstualisasikan ajaran agama dengan isu lingkungan, siswa menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi terhadap alam. Oleh karena itu, pembahasan ini mendorong pengarusutamaan literasi

ekoteologi sebagai salah satu pilar kompetensi dalam sertifikasi guru madrasah masa depan ([Nasution 2026d](#)).

Aspek antroposentrisme radikal dalam pemikiran guru madrasah terdeteksi sebagai residu dari pendidikan modern yang bersifat eksploitatif. Analisis pembahasan menunjukkan bahwa guru memerlukan reorientasi teologis melalui konsep *Khalifah Fil Ardh* yang menekankan peran manusia sebagai pengasuh, bukan penguasa bumi. Transformasi paradigma ini merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan lingkungan berbasis agama ([Amelia dkk. 2025](#)).

Hambatan birokratisasi guru madrasah juga berimplikasi pada hilangnya waktu untuk melakukan observasi alam sebagai metode pembelajaran. Guru cenderung merasa aman dengan pembelajaran teks di dalam kelas demi mengejar target kurikulum nasional. Pembahasan ini mengkritik ketiadaan dukungan kebijakan bagi penggunaan lingkungan sekitar sebagai laboratorium hidup yang mampu menghidupkan kecerdasan ekologis siswa ([Aswan 2022b](#)).

Ketersediaan modul pelatihan yang memadukan ekoteologi dan sains lingkungan sangat minim. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru sering kali harus melakukan improvisasi secara mandiri tanpa panduan resmi yang memadai. Kondisi ini menuntut peran aktif lembaga kementerian untuk menyediakan literatur dan bahan ajar yang mampu menjembatani sains modern dengan narasi sufistik tentang pelestarian alam ([Fitriani dan Hidayat 2024](#)).

Kajian ini juga menganalisis bahwa tekanan global terhadap privatisasi dan daya saing pasar telah mengalihkan prioritas pendidikan dari isu keberlanjutan menjadi isu produktivitas tenaga kerja. Guru madrasah terjebak dalam tuntutan untuk mencetak lulusan yang siap pasar, sehingga nilai-nilai etis dalam menjaga bumi dianggap sebagai prioritas sekunder. Analisis kebijakan ini memperingatkan risiko jangka panjang dari pengabaian substansi ekologis demi tujuan ekonomi jangka pendek ([Suyana dkk. 2024](#)).

Sebagai penutup pembahasan, reorientasi kebijakan harus diarahkan pada penguatan kapasitas guru sebagai "penjaga amanah" melalui desain kurikulum yang emansipatoris. Transformasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan skor literasi siswa, tetapi untuk mengembalikan marwah madrasah sebagai pusat perubahan sosial dan ekologis. Dengan literasi ekoteologi yang kuat, guru madrasah dapat menjadi katalisator bagi terwujudnya misi *Rahmatan lil 'Alamin* di tengah krisis planetari global ([Makkasau dkk. 2025c](#)).

Analisis Kebijakan

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 28H ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Hal ini memberikan mandat konstitusional bagi seluruh institusi pendidikan, termasuk madrasah, untuk mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam proses pembelajarannya.

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal 8 dan Pasal 10 mengatur tentang kewajiban guru untuk memiliki kompetensi profesional dan kepribadian. Dalam konteks ekoteologi, kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur (termasuk etika lingkungan) kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermutu.

3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Pasal 8 dan Pasal 10 mengatur tentang kewajiban guru untuk memiliki kompetensi profesional dan kepribadian. Dalam konteks ekoteologi, kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur (termasuk etika lingkungan) kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermutu.

4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Peraturan ini menekankan pentingnya pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi guru. Hal ini menjadi celah hukum yang kuat untuk memasukkan materi ekoteologi ke dalam skema pelatihan guru sebagai bagian dari peningkatan kompetensi guru di era modern.

5. Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Madrasah.

Regulasi ini secara spesifik mengatur bagaimana guru madrasah harus meningkatkan kompetensinya secara periodik. Pasal-pasal di dalamnya mendukung adanya inovasi dalam materi pelatihan, yang secara legal dapat menjadi dasar untuk menyisipkan literasi ekoteologi dalam kurikulum pelatihan guru di lingkungan Kemenag.

Limitasi Kajian

Limitasi kajian ini berfokus pada ruang lingkup kebijakan pengembangan profesi pendidik di bawah naungan Kementerian Agama, khususnya pada jenjang pendidikan madrasah, sehingga generalisasi hasilnya mungkin terbatas pada institusi pendidikan berbasis agama sejenis dan tidak mencakup sekolah umum dengan struktur kurikulum yang berbeda. Kajian ini membatasi analisisnya pada dimensi literasi ekoteologi dan spiritualitas lingkungan dalam program Pendidikan Profesi Guru serta pelatihan jabatan, tanpa mengevaluasi secara teknis implementasi kurikulum operasional di tingkat kelas atau aspek pendanaan infrastruktur fisik sekolah hijau secara mendalam. Selain itu, metodologi yang bersifat kualitatif-sintetik ini sangat bergantung pada ketersediaan dokumen kebijakan dan literatur yang dapat diakses hingga saat ini, sehingga dinamika perubahan kebijakan pendidikan yang sangat cepat di masa depan mungkin tidak seluruhnya terakomodasi dalam naskah ini.

Kebaruan/Kontribusi

Kontribusi utama kajian ini terletak pada orisinalitas pemikiran yang mengintegrasikan aspek transendental teologi Islam dengan teori pendidikan kritis untuk meredefinisikan standar profesionalisme guru di tengah ancaman krisis planetari. Secara teoretis, kajian ini menawarkan kebaruan melalui konstruksi kerangka kerja "Literasi Ekospiritual" sebagai antitesis terhadap paradigma teknokratis yang selama ini mendominasi pengembangan profesi pendidik. Secara praktis, naskah kebijakan ini memberikan peta jalan strategis bagi otoritas terkait untuk mentransformasi kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) dari sekadar pemenuhan akuntabilitas administratif menjadi pengembangan kompetensi yang berbasis pada nilai-nilai keberlanjutan. Dengan demikian, kajian ini menjadi katalisator bagi transformasi madrasah untuk beralih dari institusi pendidikan agama formal menjadi pusat keunggulan ekologi (*center of ecological excellence*) yang mampu menyinergikan kesalehan ritual dengan kesalehan ekologis demi kemaslahatan seluruh makhluk hidup.

ALTERNATIF KEBIJAKAN

- Alternatif 1: Revisi Kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) Daljab dan Prajab
 Mengeluarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) untuk merevisi struktur kurikulum PPG dengan memasukkan Mata Kuliah Wajib Integrasi Ekoteologi. Regulasi ini bertujuan menggeser fokus yang semula murni administratif-pedagogik menjadi pedagogik yang berwawasan lingkungan spiritual.
- Alternatif 2: Standardisasi Modul PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) Tematik
 Menerbitkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Perdirjen Pendis) tentang Pedoman Penyusunan Modul Pelatihan Guru Berbasis Ekospiritual. Regulasi ini mewajibkan setiap Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk menyertakan materi "Fikih Lingkungan" atau "Tafsir Ayat Kaunyah" dalam agenda tahunan.
- Alternatif 3: Mandat "*Ecological Literacy Score*" dalam Penilaian Kinerja Guru (PKG)
 Merevisi Perdirjen Pendis Nomor 1843 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Kinerja Guru Madrasah, dengan indikator Literasi dan Perilaku Ekologis dalam instrumen Penilaian Kinerja Guru. Dengan adanya payung hukum ini, kompetensi ekoteologi bukan lagi sekadar pilihan (opsional), melainkan bagian dari syarat kenaikan pangkat atau perolehan tunjangan profesi.
- Alternatif 4: Transformasi Madrasah Menjadi "Eco-Madrasah" Berbasis Pesantren
 Menerbitkan Surat Edaran (SE) Menteri Agama tentang Gerakan Madrasah Hijau (Eco-Madrasah) yang mewajibkan integrasi kurikulum ekoteologi ke dalam seluruh mata pelajaran (lintas kurikulum). Regulasi ini menyediakan landasan hukum bagi kepala madrasah untuk mengalokasikan jam pelajaran khusus untuk praktik lapangan berbasis ekospiritual.
- Alternatif 5: Pembentukan Konsorsium Ahli Ekoteologi untuk Pelatihan Guru
 Regulasi dalam bentuk Keputusan Direktur Jenderal untuk membentuk Satuan Tugas Literasi Lingkungan Madrasah. Badan ini bertugas memutus dominasi instruktur administratif dengan melibatkan akademisi teologi dan praktisi lingkungan untuk merancang serta mengawasi kualitas materi pelatihan guru secara nasional.

Tabel 2. Analisis Skoring Kriteria Alternatif Kebijakan William N. Dunn

No	Alternatif Kebijakan	Efektif	Efisien	Adekuasi	Ekuitas	Respons	Tepat	Total Skor
1	Revisi Kurikulum PPG (Dalam jabatan/Pra jabatan)	5	4	5	4	4	5	27
2	Standardisasi Modul PKB Tematik	4	5	4	5	4	4	26
3	Mandat " <i>Ecological Literacy Score</i> " di PKG	4	3	3	3	2	4	19

4	Transformasi Madrasah (Eco-Madrasah)	3	2	4	3	5	5	22
5	Pembentukan Konsorsium Ahli Ekoteologi	4	4	4	4	4	4	24

Keterangan Analisis Kriteria Utama

1. Alternatif 1 (Revisi Kurikulum PPG (Dalam jabatan & Pra jabatan)-Peringkat I
 - Kekuatan: Kebijakan ini merupakan solusi yang paling adekuat (mencukupi) dan memiliki ketepatan tinggi karena menysasar "pintu masuk" profesionalisme guru. Dengan mengubah kurikulum di tingkat PPG, literasi ekoteologi bukan lagi menjadi materi tempelan, melainkan kompetensi dasar yang wajib dikuasai. Secara jangka panjang, ini adalah investasi paling efektif untuk memutus rantai ketidaktahuan pendidik terhadap isu lingkungan.
 - Kelemahan: Proses revisi kurikulum di tingkat nasional membutuhkan waktu birokrasi yang lama dan koordinasi lintas sektoral yang kompleks antara Kemenag, Kemendikbudristek, dan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
2. Alternatif 2 (Standardisasi Modul PKB Tematik) - Peringkat II
 - Kekuatan: Memiliki tingkat efisiensi dan ekuitas (pemerataan) yang sangat tinggi. Kebijakan ini dapat segera diimplementasikan melalui struktur KKG/MGMP yang sudah ada di tingkat kecamatan atau kabupaten. Kelebihannya adalah aksesibilitas; guru di daerah terpencil tetap bisa mendapatkan literasi ekoteologi tanpa harus menunggu revisi kurikulum nasional yang formal.
 - Kelemahan: Kualitas penyampaian materi sangat bergantung pada kapasitas instruktur di daerah. Jika pengawasan lemah, modul ini berisiko hanya menjadi "formalitas administratif" tanpa perubahan paradigma yang nyata di kelas.
3. Alternatif 3 (Pembentukan Konsorsium Ahli Ekoteologi) - Peringkat III
 - Kekuatan: Kebijakan ini menjamin efektivitas substansi materi. Dengan melibatkan ahli teologi dan lingkungan, materi yang disampaikan tidak akan dangkal. Konsorsium ini menjadi jangkar agar pelatihan tidak kembali terjebak pada standar administratif yang kaku, sehingga menjaga kualitas keilmuan ekoteologi tetap mutakhir.
 - Kelemahan: Memerlukan alokasi anggaran khusus untuk operasional ahli dan berisiko menciptakan lapisan birokrasi baru jika tidak dikelola dengan ramping.
4. Alternatif 4 (Transformasi Madrasah (Eco-Madrasah)) - Peringkat IV
 - Kekuatan: Sangat kuat dalam aspek responsivitas dan ketepatan karena memberikan dampak langsung pada ekosistem sekolah secara menyeluruh (*Whole School Approach*). Kebijakan ini membuat nilai ekoteologi terasa nyata melalui praktik lapangan dan manajemen fisik sekolah yang hijau.
 - Kelemahan: Efisiensi rendah karena membutuhkan dukungan finansial dan infrastruktur yang besar. Tidak semua madrasah memiliki lahan atau sumber daya yang sama, sehingga berisiko menimbulkan ketimpangan (ekuitas rendah) antar lembaga.
5. Alternatif 5 (Mandat "*Ecological Literacy Score*" di PKG) - Peringkat V
 - Kekuatan: Memberikan dorongan (insentif/disinsentif) yang konkret bagi guru.
 - Kelemahan: Memiliki responsivitas terendah. Kebijakan ini berisiko ditentang karena dianggap menambah beban administratif dalam paradigma NPM yang sudah melelahkan. Bukannya menumbuhkan kesadaran spiritual, guru justru berpotensi memanipulasi data administrasi hanya untuk sekadar memenuhi skor penilaian.

Berdasarkan analisis skoring di atas, maka kebijakan yang paling direkomendasikan adalah **KMA Revisi Kurikulum PPG (Dalam jabatan & Pra jabatan)** merupakan langkah yang paling direkomendasikan untuk memutus rantai rendahnya literasi ekoteologi pendidik di madrasah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kesimpulan dari naskah kebijakan ini menegaskan bahwa rendahnya literasi ekoteologi di kalangan pendidik madrasah merupakan konsekuensi logis dari dominasi paradigma *New Public Management* yang terlalu menekankan pada akuntabilitas administratif dan teknis-pedagogis. Kondisi ini telah mematikan potensi guru sebagai agen perubahan moral dan spiritual, sehingga tercipta "kebutaan ekologis" sistemik di mana nilai-nilai luhur Islam mengenai pelestarian alam hanya menjadi doktrin pasif tanpa implementasi nyata. Tanpa adanya reorientasi radikal dalam struktur kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan pelatihan jabatan lainnya, madrasah akan terus terjebak dalam formalitas birokrasi yang mengabaikan tanggung jawab etis manusia sebagai *Khalifah Fil Ardh* dalam menghadapi krisis planetari yang kian mendesak.

Sebagai langkah transformatif, diperlukan kebijakan redesain kurikulum pengembangan profesi yang mengintegrasikan literasi ekospiritual dan ekopedagogi kritis sebagai kompetensi inti pendidik. Transformasi ini harus didukung oleh penguatan kolaborasi kolektif melalui revitalisasi komunitas guru dan penerapan *Whole School Approach* yang menyinergikan budaya organisasi dengan nilai-nilai keberlanjutan. Dengan menggeser standar profesionalisme dari model manajerial menuju profesionalisme transformatif, madrasah dapat kembali meneguhkan posisinya sebagai pusat keunggulan ekologi yang tidak hanya mencetak insan cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki kesalehan ekologis autentik sebagai manifestasi nyata dari misi *Rahmatan lil 'Alamin* bagi seluruh alam.

Rekomendasi

Berdasarkan alternatif kebijakan di atas, maka direkomendasikan kepada Menteri Agama Republik Indonesia untuk menerbitkan Keputusan Menteri Agama (KMA) mengenai Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang mengintegrasikan secara wajib materi Literasi Ekoteologi berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Regulasi ini diarahkan untuk menggeser beban administratif-pedagogik yang selama ini mendominasi pelatihan guru ke arah penguatan substansi ideologi konservasi lingkungan, sehingga guru madrasah memiliki kompetensi spiritual dan intelektual dalam mentransformasikan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik guna menghadapi krisis ekologi global secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Afita Nur Hayati. 2025. "Mengeksplorasi Kesadaran Lingkungan Generasi Z di Perguruan Tinggi Agama Islam." *Proceeding of the 5th ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)* 1(1):361-68. doi:10.31947/aicon2025.v1i1.47679.

- Amelia, Nina, B. Siti Mardiyah, Sinta Bella, dan Opik Taupik Kurahman. 2025. "Implementasi Konsep Khalifah Fil-Ard Sebagai Landasan Pengembangan Green Skill Siswa Sekolah Dasar." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8(3):1083–98. doi:10.24256/iqro.v8i3.8334.
- Andika, Alek, Encep Syarief Nurdin, dan Yadi Ruyadi. 2022. "Analisis Kebijakan Sertifikasi Guru Bahasa Inggris dalam Membentuk Habitiasi Karakter Profesional." *Cermin: Jurnal Penelitian* 6(1):86. doi:10.36841/cermin_unars.v6i1.1451.
- Angraini, Febri. 2023. "Evaluasi Manajemen MGMP: Sebuah Analisis Pentingnya, Efektivitas, Tantangan, dan Solusi Pengembangan Pendidikan." *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):126. doi:10.30983/al-marsus.v1i2.7349.
- Asmuri, Asmuri, Okfrida Hidayati, dan Anisa Fitri. 2025. "Kebijakan Pendidikan Islam di Madrasah." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6(1):32–42. doi:10.54371/ainj.v6i1.742.
- Aswan, Aswan. 2022a. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Studi Tindakan Kelas." *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1(4):190–96. doi:10.61253/cendekiawan.v1i4.410.
- Aswan, Aswan. 2022b. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Studi Tindakan Kelas." *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1(4):190–96. doi:10.61253/cendekiawan.v1i4.410.
- Badriah, Siti. 2023. "Implementasi Kebijakan Sertifikasi dalam Profesionalitas Guru : Studi Kasus Di Salah Satu Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Muaro Jambi." *Educational Leadership and Management Journal* 1(1):15–26. doi:10.22437/element.v1i1.29676.
- Barokah, Sri Joyo, Hanny Widya Fatmawati, dan Sukarman Sukarman. 2025. "Studi Literatur terhadap Paradigma Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(3):1276–82. doi:10.56832/edu.v5i3.2366.
- Dedy Fadly. 2026. "Internalisasi Nilai Ekoteologi dalam Green Human Resources Management: Model AMO untuk Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan Aparatur." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 7(3):2037–49. doi:10.38035/jemsi.v7i3.7256.
- Diens, Adimin. 2021. "Analisis Relevansi Desain Kurikulum Pelatihan Guru PAI MTs dengan Kebutuhan Kompetensi Guru di Lapangan." *Inovasi Kurikulum* 6(1):30–45. doi:10.17509/jik.v6i1.35685.
- Disas, Eka Prihatin. 2017. "Analisis Kebijakan Pendidikan Mengenai Pengembangan Dan Peningkatan Profesi Guru." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17(2). doi:10.17509/jpp.v17i2.8251.
- Fitriani, Ida, dan Saleh Hidayat. 2024. "Analisis Kebutuhan Pengembangan e-Modul Ajar Berbasis PjBL Terintegrasi Etnoekologi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Materi Perubahan Lingkungan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4(2):721–32. doi:10.53299/jppi.v4i2.582.
- Hadai Yani Fitri, Gina. 2025. "Profesionalisme Guru di Tengah Arus Komersialisasi Pendidikan." *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 4(2):39–45. doi:10.66237/jit.v4i2.129.

- Hadiapurwa, Angga, Linda Setiawati, Gema Rullyana, Suci Yanti Ramadhan, Luthfi Khoerunnisa, Hafsa Nugraha, dan Diemas Arya Komara. 2026. "Peningkatan Literasi Lingkungan bagi Guru Sekolah Menengah di Kabupaten Garut: Enhancement of Environmental Literacy for Secondary School Teachers in Garut Regency." *DEDIKASI: Community Service Reports* 8(1):53–66. doi:10.20961/dedikasi.v8i1.3185.
- Holis, Mohammad. 2019. "Gerakan Madrasah Adiwiyata di Madura; Telaah Konsep Peduli Lingkungan dalam Islam." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16(1):31–39. doi:10.19105/nuansa.v16i1.2394.
- Irianto, Dede Margo, Hana Yunansah, Yusuf Tri Herlambang, dan Tita Mulyati. 2020. "Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Melalui Model Multiliterasi Berbasis Ecopedagogy Approach." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12(1):81–90. doi:10.17509/eh.v12i1.18820.
- Jannah, Fathul, Reja Fahlevi, Raihanah Sari, Radiansyah Radiansyah, Muhammad Zefri, Diky Raihan Akbar, Ghaita Zahira Shofa, dan Ghina Alfina Luthfia. 2022. "Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)* 3(1):1. doi:10.20527/jgp.v3i1.5096.
- Khunaifi, Aan Yusuf, dan Matlani Matlani. 2019. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13(2):81. doi:10.30984/jii.v13i2.972.
- Mahyudin, Mahyudin, dan Yudin Citriadin. 2024. "Kepemimpinan Administratif dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* 6(1):524–27. doi:10.29303/goescienceed.v6i1.604.
- Makkasau, Andi, Erma Suryani Sahabuddin, Siti Zahra Mulianti Natsir, Sitti Hajar, dan Amrah Amrah. 2025a. "Guru Madrasah Ibtidaiyah Makassar sebagai Agen Perubahan dengan Strategi Penguatan Pendidikan Lingkungan." *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5(6):1516–24. doi:10.59395/altifani.v5i6.976.
- Makkasau, Andi, Erma Suryani Sahabuddin, Siti Zahra Mulianti Natsir, Sitti Hajar, dan Amrah Amrah. 2025b. "Guru Madrasah Ibtidaiyah Makassar sebagai Agen Perubahan dengan Strategi Penguatan Pendidikan Lingkungan." *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5(6):1516–24. doi:10.59395/altifani.v5i6.976.
- Makkasau, Andi, Erma Suryani Sahabuddin, Siti Zahra Mulianti Natsir, Sitti Hajar, dan Amrah Amrah. 2025c. "Guru Madrasah Ibtidaiyah Makassar sebagai Agen Perubahan dengan Strategi Penguatan Pendidikan Lingkungan." *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5(6):1516–24. doi:10.59395/altifani.v5i6.976.
- Marfuah, Siti, dan Dwi Noviani. 2025. "Rekonstruksi Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Ekopedagogi dan Moderasi Agama." *Jurnal Multidisiplin West Science* 4(10):1804–14. doi:10.58812/jmws.v4i10.2789.
- Martarika, Risyeh. 2025. "Analisis Kebijakan Program Ekoteologi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Tantangan Kurikulum dan Sinergi." *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA* 4(2):1029–54. doi:10.61860/jjgp.v4i2.270.
- Nabilla, Nurazlifa, Silahuddin Silahuddin, dan Zulfatmi Zulfatmi. 2026. "Implementasi Kebijakan Ekoteologi Dalam Melestarikan Lingkungan di Pesantren Modern Al-Manar." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(3):1852–61. doi:10.56832/edu.v5i3.2502.

- Najmi, Aulia. 2021. "Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan."
- Nasution, Azizah Hanim. 2025. "Kebijakan Strategis: Transformasi Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Utara Menuju Tata Kelola Berkesadaran Ekoteologi." *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA* 4(2):1219–42. doi:10.61860/jigp.v4i2.313.
- Nasution, Juni Erpida. 2026a. "Ecospirituality Islam: (Mengajarkan Cinta Lingkungan Melalui Pelajaran PAI)." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 3(2):103–12. doi:10.46781/baitul_hikmah.v3i2.1996.
- Nasution, Juni Erpida. 2026b. "Ecospirituality Islam: (Mengajarkan Cinta Lingkungan Melalui Pelajaran PAI)." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 3(2):103–12. doi:10.46781/baitul_hikmah.v3i2.1996.
- Nasution, Juni Erpida. 2026c. "Ecospirituality Islam: (Mengajarkan Cinta Lingkungan Melalui Pelajaran PAI)." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 3(2):103–12. doi:10.46781/baitul_hikmah.v3i2.1996.
- Nasution, Juni Erpida. 2026d. "Ecospirituality Islam: (Mengajarkan Cinta Lingkungan Melalui Pelajaran PAI)." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 3(2):103–12. doi:10.46781/baitul_hikmah.v3i2.1996.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. 2020. "Mendamaikan Manusia dengan Alam." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2(2):77–88. doi:10.36270/pengarah.v2i2.28.
- Nurjanah, Aisyah. 2025. "Peran Literasi Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Dasar: Upaya Membangun Kesadaran Lingkungan Sejak Usia Dini." *Jendela Pendidikan* 15(2):69–77. doi:10.55129/jp.v15i2.3143.
- Nurochman, Nurochman, Mudzakkir Ali, dan Nor Hadi. 2026. "Implementasi Pendidikan Ekoteologi Melalui Habitiasi di Madrasah Ibtidaiyyah." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 8(1):205–16. doi:10.61227/arji.v8i1.695.
- Nurul Haq dan Nurhayati. 2025. "Problematisasi Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik Perspektif Islam." *Al-Ma'lumat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3(1):1–15. doi:10.56184/jam.v3i1.429.
- Pamungkas, Bella Theo Tomi, Vanida Mundiarti, dan Fernando Saragih. 2025. "Integrasi Ecotourism dan Green Economy dalam Kurikulum Sekolah: Mempersiapkan Siswa SMA di Kabupaten Malaka sebagai Agen Perubahan Ekonomi Hijau dengan Kemampuan Analisis dan Berpikir Kritis." *Kelimitu Journal of Community Service* 5(2):183–89. doi:10.35508/kjcs.v5i2.24690.
- Pratomo, Imam Catur, Trifalah Nurhuda, Soipah Soipah, dan Annisa Noviantie. 2024. "Pengembangan Profesionalisme Guru dari Perspektif Pedagogik." *Jurnal Basicedu* 8(3):2008–14. doi:10.31004/basicedu.v8i3.7541.
- Purwanto, Edi. 2025. "Persimpangan Sains, Agama, dan Filsafat Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8(1):35–53. doi:10.34081/fidei.v8i1.588.
- Quddus, Abdul. 2017. "Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan." *Ulumuna* 16(2):311–46. doi:10.20414/ujis.v16i2.181.
- Ramdani, Agus, Lalu Muhaimi, Joni Rokhmat, dan Baehaqi Baehaqi. 2020. "Pelatihan Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan Bagi Guru Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 2(2). doi:10.29303/jpmp.v2i1.357.

- Sari, Dian, Maulidhatul Hasanah, dan Akhmad Faisal. 2025. "Urgensi Penguasaan Literasi Digital Bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Abad 21." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(4):8. doi:10.47134/pgsd.v2i4.1917.
- Siswantara, Yusuf, Dian Tika Sujata, dan Ludovica Dewi Indah Setiawati. 2022. "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius." *Kastral: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2(2):34-47. doi:10.55526/kastral.v2i2.297.
- Suhandi, Awalia Marwah, dan Fajriyatur Robi'ah. 2022. "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basicedu* 6(4):5936-45. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3172.
- Suhardin, Suhardin. 2025. "Green School Berbasis Eco-Theology." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10(4):3873-85. doi:10.36418/syntax-literate.v10i4.58188.
- Sutarto, Sutarto. 2017. "Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 44-56. doi:10.21831/cp.v36i1.12792.
- Suyana, Nana, Dalmeri Dalmeri, Sugiharto Sugiharto, dan Jupriadi Jupriadi. 2024. "Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global Sebuah Analisis Strategis dan Prioritas." *Journal of Education Research* 5(1):620-34. doi:10.37985/jer.v5i1.888.
- Tapung, Marianus. 2024. "Penguatan Tema 'Kearifan Lokal' berbasis pada Pemikiran 'Ecological Literacy' David Orr pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9(7):3429-33. doi:10.36418/syntax-literate.v9i7.15780.
- Ulfah, Nufikha. 2018. "Pengembangan Kompetensi Profesional Calon Guru PKn MI: Pemahaman tentang Paradigma Baru PKn." *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 3(1):49-64. doi:10.21154/ibriez.v3i1.44.
- Vina Mafaza, Abdul Khobir, Farah Dilah Zahra, dan Mohammad Ja'far Firdaus. 2025. "Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2(4):161-78. doi:10.61132/hikmah.v2i4.1498.
- Wahyudi, Wahyudi. 2021. "Kedudukan Guru dalam Perspektif Tasawuf." *Sultra Educational Journal* 1(3):60-63. doi:10.54297/seduj.v1i3.202.
- Yudi, Usman. 2025a. "Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12(1):482-95. doi:10.69896/modeling.v12i1.2931.
- Yudi, Usman. 2025b. "Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12(1):482-95. doi:10.69896/modeling.v12i1.2931.
- Yuni Kasmawati. 2023. "Strategi Peningkatan Kinerja Melalui Kepemimpinan Spiritual Dan Kompetensi." *Jurnal Ekobistek* 12(2):646-51. doi:10.35134/ekobistek.v12i2.597.
- Zulfikar, Azmi Yudha. 2025. "Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah." *Journal of Islamic Education and Law* 1(2):75-83. doi:10.66155/258nmy84.